



GAMBARAN TINGKAT PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR (WUS) TENTANG PEMERIKSAAN INSPEKSI VISUAL ASAM ASETAT (IVA)

Oleh:

Wiwi Asriani Dalimunthe^{1*)}, Nur Aliyah Rangkuti²⁾, Ayannur Nasution³⁾, Leli Khairani⁴⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan
email: wiwidalimunthe@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Riwayat Artikel: Submit, 11 Maret 2026 Diterima, 25 Maret 2026 Publish, 30 Maret 2026</p> <p>Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, Wus, Inspeksi Visual Asam Asetat.</p>	<p>Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) secara nasional sebanyak 8,3% perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Hasil pemeriksaan IVA ditemukan 50.171 positif dan 5.847 kanker serviks. Jumlah cakupan pemeriksaan deteksi dini ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 80% dari seluruh penduduk wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) Di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025. Jenis penelitian adalah <i>kuantitatif</i> dengan desain <i>deskriptif</i>. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling sebanyak 54 orang Mei 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian wanita usia subur 15-49 tahun sebanyak 54 orang dengan menggunakan metode <i>total sampling</i>. Analisa yang digunakan adalah univariat dengan hasil menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) berada pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (51,9%), tingkat pengetahuan baik sebanyak 16 orang (29,6%), dan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,5%). Disarankan pada wanita usia subur agar lebih peduli terhadap informasi kesehatan, peka terhadap kondisi kesehatan yang dialami, serta segera memeriksakan diri ke petugas kesehatan apabila dicurigai sudah terjadi faktor resiko kanker serviks.</p> <p><i>This is an open access article under the CC BY-SA license</i></p>



1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan keadaan sejahtera fisik, mental bebas dari segala penyakit dalam segala aspek yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi reproduksi dan proses reproduksi, sehingga kesehatan reproduksi perempuan itu sangat penting. Salah satu penyakit yang dapat mengganggu kesehatan organ reproduksi adalah kanker serviks yang disebabkan oleh infeksi Human Papilloma Virus (HPV) (Aminati, 2016).

World Health Organization (WHO) (2020) menempatkan kanker serviks sebagai salah satu jenis kanker yang paling sering ditemui pada wanita. Kanker serviks menempati urutan ke-2

terbesar diseluruh dunia dengan perkiraan 604.000 kasus baru dan 342.000 kematian akibat kanker serviks. Sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di Negara-negara berkembang dengan ekonomi rendah dan menengah. Survei yang dilakukan WHO menunjukkan setiap tahunnya terjadi 300.000 kematian akibat kanker serviks (WHO, 2020).

Observasi Kanker Dunia (*Globocan*) di Indonesia terdapat pada tahun 2020, menyatakan sebanyak 36.633 kasus baru kanker serviks dan 21.003 kematian akibat kanker serviks. Angka ini menunjukkan terdapat 50 kasus terdeteksi setiap harinya dengan lebih dari dua kematian setiap jam.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2020) secara nasional sebanyak 8,3% perempuan usia 30-50 tahun telah menjalani deteksi dini kanker serviks melalui metode IVA. Hasil pemeriksaan IVA ditemukan 50.171 positif dan 5.847 kanker serviks. Jumlah cakupan pemeriksaan deteksi dini ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah sebesar 80% dari seluruh penduduk wanita (Kemenkes RI, 2020).

Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2020 telah menyediakan layanan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks metode IVA. Didapatkan persentase jumlah wanita usia subur yang melakukan deteksi dini kanker serviks tahun 2020 di Sumatera Utara sebanyak 11,2%. Provinsi dengan cakupan deteksi dini tertinggi yaitu Kepulauan Bangka Belitung sebanyak 37,6% dan Sumatera Selatan sebanyak 32,1%. Sedangkan Provinsi dengan cakupan deteksi dini terendah yaitu Papua sebanyak 0,6% dan Maluku Utara sebanyak 1,2% (Kemenkes RI, 2020).

Data Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan dari tahun 2020 sasaran pada wanita usia 30-50 tahun sebanyak 30.149 orang, cakupan deteksi dini kanker serviks melalui IVA sebanyak 0,8% dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 10%. Data deteksi dini kanker serviks di Puskesmas Batunadua Kota Padangsidimpuan tahun 2020 sebanyak 7,3% dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 65,9% dengan sasaran WUS 3.258 orang (Dinkes Padangsidimpuan, 2021).

Deteksi dini kanker serviks perlu dilakukan untuk mendeteksi lesi prakanker (*displasia*) secara dini dengan metode skrining alternatif agar pengobatan kanker serviks dapat segera ditangani. Pemeriksaan IVA dilakukan dengan biaya murah, praktis, sangat mudah dilaksanakan dan peralatan sederhana serta dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan selain dokter ginekologi. Pemeriksaan IVA dilakukan secara visual dengan cara mengamati menggunakan speculum, melihat leher untuk mendeteksi abnormalitas setelah pengolesan asam cuka 3-5% (Suratin dan Susanti, 2017).

Pada lesi prakanker akan menampilkan warna bercak putih yang disebut *aceto white epithelium*. Frekuensi penapisan seorang perempuan yang mendapat hasil tes IVA negatif harus menjalani penapisan minimal 5 tahun sekali. Mereka yang mempunyai hasil tes IVA positif dan mendapatkan pengobatan, harus menjalani tes IVA berikutnya 6 bulan kemudian. Program deteksi dini khususnya IVA telah dimasukkan oleh pemerintah ke dalam Rencana Strategi Kemenkes RI dengan presentase sampai tahun 2019 mencakup minimal 80% WUS telah melakukan deteksi dini kanker serviks (Kemenkes RI, 2019).

Rafikasariy (2019) menyatakan pengetahuan ibu dapat ditentukan dengan adanya informasi yang berkaitan dengan IVA untuk deteksi dini kanker serviks yang didapatkan dari proses penyuluhan,

media informasi ataupun lingkungan untuk menyampaikan pesan kesehatan agar memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menimbulkan sikap dan perilaku setiap hari.

Gumangsari dan Purnama (2018) menyatakan diperoleh wanita usia subur mempunyai tingkat pengetahuan yang rendah. Hal ini dikarenakan masih banyak WUS yang belum begitu paham pentingnya deteksi dini kanker leher rahim dengan metode IVA sedini mungkin. Hal ini terkait pengetahuan WUS yang sebagian besar berpendidikan rendah.

Penyebab kendala dalam pelaksanaan pemeriksaan IVA pada umumnya disebabkan sosial masyarakat yang berkaitan dengan rasa malu melakukan pemeriksaan karena kanker serviks menyerang pada bagian yang sensitif dan tertutup (Emilia, Ova et al, 2018). Rendahnya cakupan IVA dalam usaha skrining kanker serviks menjadi alasan semakin berkembangnya kanker serviks. Alasan seorang wanita tidak menjalani deteksi dini kanker serviks yaitu karena ketidaktahuan, rasa malu jika dibuka vaginanya oleh tenaga kesehatan, takut jika hasil pemeriksaannya adalah positif dan tidak merasa membutuhkan sehingga tidak melakukan pemeriksaan IVA (Noviana W, 2018).

Data Klinik Mitra Palopat Pijorkoling tahun 2023 capaian IVA sebanyak 10 orang, dan pada tahun 2024 sebanyak 89 orang dari sasaran 316 orang. Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan bulan Januari tahun 2025 di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling dilakukan wawancara terhadap 10 wanita usia subur, didapatkan 8 wanita usia subur belum pernah melakukan pemeriksaan IVA. Alasan karena tidak tahu apa itu IVA test, tidak sempat untuk memeriksakan diri sibuk dengan pekerjaan, merasa malu dan takut.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah *kuantitatif* dengan desain *deskriptif* analitik pendekatan *cross sectional* terhadap subyek dan pengumpulan data dilakukan sekaligus pada saat tertentu. Tujuan penelitian untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025 yang diamati pada periode waktu yang sama. Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Mitra Palopat Pujorkoling, karena WUS tidak tahu apa itu IVA test, sebagian lain mengatakan WUS tidak sempat untuk memeriksakan diri sibuk dengan pekerjaan, merasa malu dan takut. Waktu Penelitian dilaksanakan mulai bulan Desember 2024 s/d Juni 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur 15-49 tahun yang berkunjung di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling sebanyak 54 orang Mei 2025. Sampel dalam penelitian ini adalah semua wanita usia subur 15-49 tahun yang

berkunjung di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling sebanyak 54 orang Mei 2025. Teknik penggunaan sampel yaitu *total sampling*, seluruh populasi dijadikan sampel sebanyak 54 orang. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 orang. Analisis data secara univariat dilakukan untuk mendapatkan distribusi frekuensi responden. Analisa ini digunakan untuk memperoleh gambaran masing-masing variabel gambaran tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025

Karakteristik	f	%
Umur		
20-35 tahun	40	74,1
>35 tahun	14	25,9
Pendidikan		
SD	9	11,1
SMP	25	46,3
SMA	19	35,2
Perguruan Tinggi	4	7,4
Status Pekerjaan		
Bekerja	36	66,7
Tidak bekerja	18	33,3
Total	54	100

Hasil tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa mayoritas umur responden berumur 20-35 tahun sebanyak 40 orang (74,1%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 14 orang (25,9%). Berdasarkan pendidikan responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 25 orang (46,3%) dan minoritas berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang (7,4%). Berdasarkan status pekerjaan responden mayoritas berstatus bekerja sebanyak 36 orang (66,7%) dan minoritas berstatus tidak bekerja sebanyak 18 orang (33,3%).

2. Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025

Tingkat Pengetahuan WUS	f	%
Baik	16	29,6
Cukup	10	18,5
Kurang	28	51,9
Total	54	100

Hasil tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan WUS responden mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (51,9%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,5%).

PEMBAHASAN

Gambaran Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

1. Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025 didapatkan mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 40 orang (74,1%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 14 orang (25,9%). Umur adalah lamanya hidup yang dilalui terhitung mulai saat dilahirkan sampai saat dilakukan penelitian. Menurut Handayani (2018) wanita usia subur adalah wanita yang berumur antara 18- 40 tahun. Pada masa ini, sering dihubungkan dengan masa subur/reproduksi, karena pada usia ini kehamilan sehat terjadi. Selain itu, wanita harus menjaga dan merawat personal hygiene yaitu pemeliharaan alat kelaminnya agar terhindar dari berbagai gangguan reproduksi. Pemeriksaan IVA dianjurkan bagi semua wanita usia 30 sampai 45 tahun. Tetapi umur bukan suatu patokan untuk melakukan pemeriksaan IVA, jika bukan didasari oleh pengetahuan dan sikap dari responden sendiri. Selain itu juga disebabkan adanya anggapan bahwa pemeriksaan deteksi dini tidak terlalu penting dilakukan, takut menerima hasil pemeriksaan dan malu melakukan pemeriksaan.

Hal ini sesuai dengan teori bertambahnya umur sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan, mempunyai kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan sumber informasi yang didapatkan. Umur menjadi salah satu faktor predisposisi yang mempengaruhi terjadinya perilaku kesehatan (Pebrina dkk, 2019).

Hal ini sejalan dengan penelitian Ningtiyas (2018) menunjukkan bahwa umur responden mayoritas 25-35 tahun sebanyak 39 orang (78%) dan minoritas berumur >35 tahun sebanyak 9 orang (18%). Umur tidak dapat dijadikan patokan untuk seseorang melakukan pencegahan kanker serviks. Hal ini dapat disebabkan karena ketidaktahuan, tidak ada keluhan ataupun menganggap pencegahan kanker serviks belum diperlukan.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa semakin tua seorang wanita maka makin tinggi risikonya terkena kanker serviks. Meskipun begitu, bukan berarti wanita muda tidak dapat terkena kanker serviks. Bahkan, yang memiliki usia muda jika tidak memiliki pola hidup yang sehat, maka dapat saja terkena kanker serviks. Pada usia ≥ 35 tahun wanita mempunyai resiko 15.714 kali untuk terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang usia < 35 tahun.

2. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025 didapatkan mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 25 orang (46,3%) dan minoritas berpendidikan perguruan tinggi sebanyak 4 orang (7,4%). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya dan keluarganya. Menurut Handayani

(2018) pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan yang baik akan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat untuk mencegah penyakit kanker serviks dengan melalui pemeriksaan IVA test. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang lebih pendek menempuh pendidikan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Notoatmodjo (2012) bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya perilaku. Tingkat pendidikan ikut menentukan mudah atau tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang diperoleh, karena pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah seseorang bisa menerima informasi begitu juga sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuliyah (2019) menunjukkan bahwa mayoritas berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 190 orang (73,1%) dan minoritas berpendidikan tinggi (perguruan tinggi) sebanyak 7 orang (2,7%). Dalam hal ini apabila wanita usia subur berpendidikan tinggi maka mereka akan mengerti dan memahami akan pentingnya melakukan pemeriksaan IVA dan sebaliknya apabila pendidikan masyarakat rendah, maka mereka akan mengabaikan dan tidak mengerti akan pentingnya pemeriksaan IVA.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi, perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah maka bukan berarti berpengetahuan rendah pula. Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, dapat diperoleh dari pendidikan non formal.

3. Status Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025 didapatkan mayoritas bekerja sebanyak 36 orang (66,7%) dan minoritas tidak bekerja sebanyak 18 orang (33,3%). Hasil penelitian proporsi responden yang pernah memanfaatkan pelayanan IVA dan yang tidak pernah memanfaatkan pemeriksaan IVA lebih banyak pada responden yang tidak bekerja. Menurut Girsang (2018) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan responden dengan pemanfaatan pelayanan IVA, artinya pemanfaatan pelayanan IVA tidak didasari oleh jenis pekerjaan responden, ibu yang bekerja maupun ibu yang tidak bekerja akan cenderung memanfaatkan pelayanan IVA ketika memiliki kesadaran akan pentingnya memanfaatkan pelayanan IVA.

Teori Suhartini dan Wiwik (2017) yang menyatakan bahwa faktor pekerjaan juga mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena dengan bekerja seseorang akan banyak memperoleh informasi. Perilaku melakukan tindakan pemeriksaan IVA berhubungan dengan kesadaran dan keinginan menjaga kesehatan kearah yang lebih baik. Salah satu faktor dalam predisposisi individu (*predisposing factor*) yang menentukan perilaku dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan adalah kepercayaan tentang kesehatan (*health belief*) yang terkait dengan aspek persepsi, sikap dan pengetahuan tentang penyakit dan pelayanan kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayah (2019) menunjukkan bahwa WUS yang tidak bekerja atau sebagai IRT memiliki potensi lebih tinggi untuk menggali atau mencari informasi berkaitan dengan pemeriksaan IVA, namun sebagian besar WUS masih belum memiliki kesadaran dan keinginan untuk mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan pemeriksaan IVA. Yang dapat mempengaruhi kurangnya pengetahuan dari faktor pekerjaan yaitu karena kesibukan dalam melakukan pekerjaan rumah khususnya, sehingga merasa lelah dan tidak sempat untuk mencari informasi terkait pemeriksaan IVA.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pekerjaan adalah mata pencaharian sehari-hari dari seseorang untuk menghasilkan atau mendapatkan uang dalam memenuhi kehidupan sehari-hari. WUS yang bekerja akan lebih besar peluangnya sering terpapar dengan informasi termasuk informasi pelayanan IVA untuk deteksi dini kanker serviks, namun konteks bekerja yang demikian adalah cenderung pada WUS yang bekerja dikantor berbeda dengan wiraswasta, petani, buruh, dll karena pekerjaan ini tidak bisa dijadikan patokan untuk memperoleh informasi. WUS yang bekerja dan sudah terpapar dengan informasi pelayanan IVA juga belum tentu akan memanfaatkan pelayanan IVA. Hal ini kemungkinan karena WUS yang bekerja lebih banyak menghabiskan waktu ditempat kerja sehingga tidak sempat untuk memanfaatkan pelayanan IVA.

Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Klinik Mitra Palopat Pijorkoling Tahun 2025 didapatkan mayoritas berpengetahuan kurang sebanyak 28 orang (51,9%) dan minoritas berpengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,5%). Dapat dilihat masih banyak Wanita Usia Subur yang belum begitu paham pentingnya pemeriksaan IVA untuk mendeteksi deteksi dini kanker leher rahim.

Berdasarkan hasil kuesioner lebih banyak responden tidak tahu tentang pengertian pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) test dengan cara langsung sebanyak 33 orang (61,1%) dan tahu sebanyak 21 orang (38,9%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang pengertian Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Norazizah dan Rahmawati (2013) pengetahuan yang dimiliki oleh wanita usia subur tentang pemeriksaan IVA test diperoleh melalui berbagai proses. Bukan hanya dari pendidikan formal saja tapi juga pendidikan yang non-formal, salah satunya yaitu melalui penyuluhan. Penyuluhan merupakan salah satu sarana bagi WUS untuk mendapatkan informasi mengenai pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil kuesioner lebih banyak responden tidak tahu tentang tujuan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) test sebanyak 33 orang (61,1%) dan tahu sebanyak 21 orang (38,9%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui tentang tujuan IVA Tes. Menurut Girsang (2018) tujuan pemeriksaan IVA test adalah untuk mengurangi morbiditas dari penyakit dengan pengobatan dini terhadap kasus-kasus yang ditemukan untuk mengetahui kelainan pada leher Rahim.

Berdasarkan hasil kuesioner lebih banyak responden tidak tahu tentang kelebihan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) test sebanyak 31 orang (57,4%) dan tahu sebanyak 23 orang (42,6%). Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa sebagian besar responden menjawab salah pada pertanyaan tentang kelebihan IVA test. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh oleh responden tentang kelebihan dan kekurangan pemeriksaan IVA test baik dari petugas kesehatan maupun dari sumber informasi lainnya, yang dimana salah satu kelebihan adalah pemeriksaan kanker serviks dengan harga terjangkau (Septiyuvita, 2016).

Hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan kurang 51,9% tentang pemeriksaan IVA. Pengetahuan WUS yang kurang akan mempengaruhi keputusan WUS dalam memanfaatkan pelayanan IVA, hal tersebut kemungkinan disebabkan karena kurangnya informasi tentang pelayanan IVA yang diterima oleh WUS. Sumber informasi tentang kanker serviks dan pelayanan IVA bisa diperoleh dari televisi, radio, internet, brosur, saudara, teman, dan dari petugas kesehatan. Peningkatan pengetahuan WUS bisa dilakukan melalui sosialisasi atau penyuluhan kepada WUS baik secara formal di pelayanan kesehatan ataupun secara informal di tempat arisan, pengajian, dan lain-lain (Sagita dan Noer, 2019).

Kemudian terdapat 29,6% responden yang memiliki pengetahuan baik dan 18,5% pengetahuan

cukup tentang kanker serviks tetapi tidak melakukan pemeriksaan IVA karena merasa takut terhadap hasil pemeriksaan dan malu kepada tenaga kesehatan ketika dilakukannya pemeriksaan IVA pada organ kewanitaan bagian dalam. Pengetahuan baik yang dimiliki wanita usia subur tentang kanker serviks dan pemeriksaannya dapat menjadi faktor pendorong wanita usia subur untuk berusaha agar dapat terhindar dari kanker serviks. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya pemeriksaan menjadi faktor penghambat untuk penapisan kanker serviks. Pengetahuan individu tentang penyakit akan membentuk persepsi individu tentang ancaman penyakit dan kepercayaan terhadap kerentanan penyakit dan akan memotivasi individu untuk melakukan perilaku kesehatan (Rafikasariy, 2019).

Menurut Notoadmojo (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah hasil "tahu" dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indra manusia yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan sampai menghasilkan pengetahuan tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Hasil penelitian ini juga didukung dari penelitian Hidayah (2019) tentang gambaran pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) diperoleh 75,9% tingkat pengetahuan kurang, 18,1% cukup dan 6% baik. Adapun yang mempengaruhi hal tersebut ialah tingkat pengetahuan Pasangan Usia Subur yang sebagian besar dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya yang merupakan mayoritas pendidikan menengah.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sundari dan Setiadi (2018) ada pengaruh pengetahuan mempengaruhi perilaku deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas. Pendidikan tinggi terbukti melakukan perilaku pemeriksaan kanker serviks dengan IVA lebih baik dibandingkan dengan WUS yang memiliki pendidikan rendah. Kurangnya pengetahuan akan mempengaruhi untuk tidak melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA Test.

Hasil penelitian di dukung oleh penelitian Carolin dan Shinta (2020) menunjukkan ada pengaruh WUS dalam melakukan deteksi dini kanker setviks dengan meode IVA p value= 0,002. Semakin baik pengetahuan WUS dan pemahaman terhadap kesehatan akan merubah cara pandang terhadap pentingnya melaksanakan deteksi dini dengan IVA, sehingga akan mempengaruhi cara hidup WUS. Seseorang yang berpengetahuan baik akan lebih mudah menerima informasi tentang IVA test dengan baik. Sebaliknya, pengetahuan yang

kurang akan pentingnya IVA test akan menjadi faktor penghambat untuk penapisan kanker serviks.

Asumsi peneliti menyatakan bahwa pengetahuan baik yang dimiliki wanita usia subur belum dapat memastikan seseorang untuk melakukan pemeriksaan IVA. Kurangnya kunjungan untuk melakukan deteksi dini kanker serviks bisa disebabkan kurangnya informasi mengenai IVA sehingga dapat menimbulkan rasa takut untuk melakukan pemeriksaan IVA. Jika seseorang mendapat informasi yang cukup tentang pemeriksaan IVA, maka tidak akan takut atau malu lagi melakukan deteksi dini. Permasalahan kanker serviks dapat menurun seiring dengan pemahaman akibat informasi yang baik dan benar. Oleh karena itu, wanita usia subur yang memiliki kategori pengetahuan yang baik, cukup maupun kurang, harus mampu sebagaimana menerima dan mencari tau sumber-sumber informasi tentang pemeriksaan IVA pentingnya akan pengetahuan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Adapun kesimpulan Karakteristik responden mayoritas berumur 20-35 tahun sebanyak 40 orang (74,1%), pendidikan mayoritas SMP sebanyak 25 orang (46,3%), status pekerjaan mayoritas bekerja sebanyak 36 orang (66,7%).

Tingkat pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) mayoritas pengetahuan kurang sebanyak 28 orang (51,9%), pengetahuan baik sebanyak 16 orang (29,6%), dan pengetahuan cukup sebanyak 10 orang (18,5%).

Saran

Adapun saran yaitu 1) Bagi Peneliti. Dapat menambah wawasan peneliti agar lebih komprehensif, khususnya dalam hal penyebab terjadinya kanker serviks pada WUS dan penggunaan layanan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat. 2) Bagi Responden. Diharapkan wanita usia subur agar tidak menghiraukan informasi-informasi kesehatan yang diterimanya, mau membaca dan mencari tau tentang informasi kesehatan sehingga meningkatkan pengetahuan WUS. WUS juga diharapkan agar lebih peka dengan perubahan fisik dan kondisi kesehatan yang dialami dan segera memeriksakan diri ke petugas kesehatan apabila dicurigai sudah terjadi faktor resiko kanker serviks, sehingga dapat mendeteksi sel kanker sejak dini dan mengatasinya. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya. Perlu adanya penelitian lebih lanjut dengan memperluas jumlah sampel penelitian, jenis desain penelitian, dan variabel yang berbeda untuk mengetahui faktor lain yang mempengaruhi pemeriksaan kanker serviks dengan IVA. Variabel yang tidak memiliki pengaruh wanita usia subur dalam pemeriksaan IVA yaitu dukungan suami dan keterjangkauan biaya, maka perlu diteliti kembali untuk memastikan dan lebih mengetahui

faktor lain yang mempengaruhi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan kanker serviks dengan IVA.

5. REFERENSI

- Aminati, D. (2016). *Cara Bijak Menghadapi dan Mencegah Kanker Leher Rahim (Serviks)*. Yogyakarta : Brilliant Books
- Carolin Bunga Tiara dan Shinta. (2020). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur Dalam Melakukan Deteksi Dini Cankers Erviks Metode Inspeksi Visual Asam Asetat Di Puskesmas Mekar Wangi Kota Bogor*. Skripsi Universitas Nasional
- Diannada. (2017). *Mengenal Seluk Beluk Kanker*. Yogyakarta : Katahati
- Dinas Kesehatan Kota Padangsidimpuan. (2021). *Profil Kesehatan Kota Padangsidimpuan Tahun 2021*. Padangsidimpuan
- Emilia, O., Hananta ,I.PY., Kusumanto, D., dan Freitag, H. (2018). *Bebas Ancaman Kanker Serviks (Fakta, Pencegahan, Dan Penanganan Dini Terhadap Serangan Kanker Serviks)*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Erfandi. (2014). *Pengetahuan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Diperoleh tanggal 10 Januari 2022, dari <http://forbetterhealthwordpress.com>
- Girsang Rohiana. (2018). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Karakteristik WUS Dengan Pemnfaatan Pelayanan IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan Kota Medan Tahun 2018*. Skripsi Universitas Sumatera Utara
- Gumangsari Ni Made dan Purnama Lindasari. (2018). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Metode Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Dusun Jati Ireng Desa Jati Selakecamatan Gunung Sari*. Jurnal Sangkareang Mataram
- Handayani Sri Dewi. (2018). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pemeriksaan IVA Pada Wanita Usia Subur Di Desa Penyakit Kecamatan Koba Kabupaten Bangkai Tengah*. Skripsi
- Hidayah Nofitasari. (2019). *Gambaran Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Desa Ngajaran Wilayah Kerja Puskesmas Tuntang*. Artikel Universtas gudi Waluyo
- Irianto, K. (2015). *Kesehatan Reproduksi (Reproduktive Health) Teori dan Praktikum*. Bandung : Alfabeta
- Metodologi Penelitian Kesehatan. Bahan Ajar Rekam Medis Dan Informasi Kesehatan*. Jakarta: Kemenkes RI

- Mubarak. (2012). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Medika
- Ningtyas Nindy Fazar. (2018). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Di Puskesmas Polanharjo Klaten*. Skripsi
- Norazizah dan Rahmawati. (2013). *Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan IVA Tes Dan Kanker Serviks Di Desa Geneng Kecamatan Batekalit Kabupaten Jepara*. Jurnal Akbid Alhikmah. Vol.4 No.1
- Notoatmodjo. S. (2012). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Notoatmodjo. S. (2014). *Metodologi penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- Noviana, W. (2018). *Hubungan Dukungan Suami Dengan Perilaku Pemeriksaan Inspeksi Visual Asetat (IVA) Test Di Wilayah Kerja Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta*. Jurnal Kesehatan Karya Husada 7-1 Tahun 2019
- Nugroho, T dan Utama. (2014). *Masalah Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta : Nuha Medika
- Nuranna, L., Donny,N.B., Purwoto,G., Winarto,H., Utami,T.W., Anggraeni, T.D., & Peters.A.A.W. (2017). *Prevalence, Age Distribution and Risk Factor of Visual Inspection with Acetic Acid-Positive in Jakarta*. Journal of Cancer Prevention 22(2) : 103-107
- Riksani. R. (2016). *Kenali Kanker Serviks Sejak Dini*. Edited by Maya. Yogyakarta: Andi Offse
- Sagita Yoda dan Noer Rahmawati. (2019). *Faktor Yang Mempengaruhi WUS Dalam Pemeriksaan Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA*. Jurnal Maternitas Aisyah, Universitas Aisyah Pringsewu
- Savitri. (2015). *Kupas Tuntas Kanker Payudara, Leher Rahim dan Rahim*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Septiyuvita Indry. (2016). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Test Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar Tahun 2016*. Karya Tulis Ilmiah
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Suhartini Leni dan Wiwik Setyorini. (2017). *Hubungan Karakteristik Wanita Usia Subur (WUS) Dengan Pengetahuan Tentang Tes IVA Di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih Periode Mei Tahun 2017*. Jurnal Akademi Kebidanan RSPAD Gatot Soebroto
- Sulistiowati, E. (2014). *Pengetahuan Tentang Faktor Risiko, Perilaku dan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) Pada Wanita di Kecamatan Bogor Tengah*. Bogor: BuletinPenelitianKesehatan, 3: 192-202
- Sundari dan Setiadi, E. (2018). *Pengetahuan Dan Dukungan Sosial Mempengaruhi Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks Metode IVA*. Skripsi. Universitas Ngudi Waluyo Ungaran
- Suratin dan Susanti. (2017). *Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Sekupang Tahun 2017*. Artikel Penelitian. Universitas Batam. 7:03
- Wahyuliyah Annisa. (2019). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat Pada Wanita Usia Subur Puskesmas Gedangan Kabupaten Semarang*. Artikel Universitas Ngudi Waluyo
- World Health Organization. (2022). *Cervical Cancer*. Dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer>, tanggal 22 February 2022
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.